

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS LITERASI
BUDAYA LOKAL DI SDN 319 LOKAJAHA KABUPATEN BULUKUMBA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mengikuti Ujian
Proposal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

MUH ASDAR

105401106718

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN & PENERBITAN
25/07/2022
1 EXP
Sumb. Alumni
P/0117/PGSD/22 CD
MUH
P

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2022

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS LITERASI
BUDAYA LOKAL DI SDN 319 LOKAJAHA KABUPATEN BULUKUMBA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mengikuti Ujian
Proposal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

MUH ASDAR

105401106718

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2022



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor; Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **MUH.ASDAR**, Nim **105401106718** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 399 Tahun 1443 H/2022 M pada tanggal 14 Dzula'dah 1443 H/ 14 Juni 2022 M, sebagai salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari rabu 15 Juni 2022.

Makassar, 14 Dzula'dah 1443 H
 15 Juni 2022 M

Panitia Ujian

- 1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
- 2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
- 3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
- 4. Penguji : 1. Dr. Muhammad Basri, M.Si
 Dr. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd
 3. Dr. Syarifuddin Cn. Sida, M.Pd
 4. Dr. Haslinda, M.Pd

Disahkan oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
 NBM : 860934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor; Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Budaya Lokal di SDN 319 Lokajaha Kabupaten Bulukumba**

Mahasiswa yang bersangkutan :


Nama Mahasiswa : **MUHASDAR**
 NIM : **105401106718**
 Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

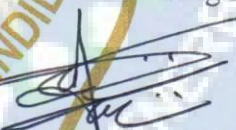
Makassar, 20 Juni 2022

Disetujui Oleh :

Pembimbing I


Dr. Haslinda, M.Pd

Pembimbing II


Dr. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd

Mengetahui,

Dekan FKIP

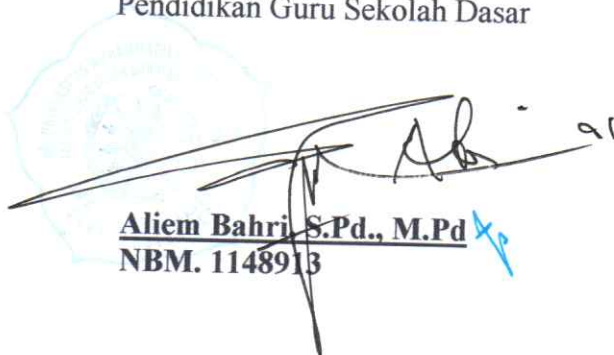
Unismuh Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
 NIDN. 0901107602

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd
 NBM. 1148913



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Asdar

Nim : 105401106718

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Judul Skripsi : Penguatan pendidikan karakter berbasis literasi budaya lokal di SDN
319 Lokajaha

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan

Materai 10000

Muh. Asdar



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh. Asdar

Nim : 105401106718

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Dengan ini menyatakan *perjanjian* sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya yang menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Mei 2022

Yang Membuat Perjanjian,

Muh. Asdar

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman.”

(Ali Imran ayat:139)

Persembahan:

Segala perjuangan hingga titik ini saya persembahkan pada kedua orang yang paling berharga dalam hidup saya. Hidup menjadi begitu mudah dan lancar ketika kita memiliki orang tua yang memahami kita lebih dari pada diri kita sendiri. Terima kasih telah menjadi orang tua yang sempurna. Terlebih rasa syukur yang amat dalam kepada Allah Swt. atas segala kemudahan yang diberikan.

ABSTRAK

MUH.ASDAR. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Budaya Lokal di SDN 319 Lokajaha*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Haslinda dan Pembimbing II Kaharuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penguatan pendidikan karakter dan literasi budaya lokal di SDN 319 lokajaha yang dilihat dari budaya lokalnya meliputi: budaya *tabe* (permisi), budaya *assamaturuk* (kerja sama), budaya *tangkasak* (peduli lingkungan).

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu menggambarkan hasil penelitian dengan mendeskripsikan data aktual yang diperoleh dalam penguatan pendidikan karakter berbasis literasi budaya lokal di SDN 139 lokajaha sumber data dipilih dengan *purposive sampling* (sampel bertujuan), data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik analisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian penguatan pendidikan karakter berbasis literasi budaya lokal di SDN 139 lokajaha menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan pendidikan karakter pada tahap mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan belum berjalan secara maksimal. (2) penerapan budaya literasi dalam penguatan pendidikan karakter belum dapat terlaksana dengan maksimal. Hal ini terbukti dengan ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru dan siswa, guru belum dapat berkomunikasi dengan siswa karena keterbatasan waktu akibat pembelajaran dilaksanakan secara daring.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter Dan Literasi Budaya Lokal

ABSTRACT

MUH.ASDAR, 2018. *Strengthening Character Education Based on Local Cultural Literacy at SDN 319 Lokajaha*. Thesis. Department of Elementary School Teacher Education, Faculty of Teacher Training and Education, University of Muhammadiyah Makassar. Supervisor I Haslinda and supervisor II Kaharuddin.

The purpose of the study was to find out how to strengthen character education and literacy of local culture at SDN 139 lokajaha, Regency which was seen from the local culture including: tabe culture (excuse me), assamaturuk culture (cooperation), agile culture (care for the environment).

This research is a qualitative research with a descriptive approach, which describes the results of the study by describing the actual data obtained in strengthening local cultural literacy-based character education at SDN 139 lokajaha, the data source was selected by purposive sampling (purposed sample), the data were collected using the technique interviews, observations, and documentation, analytical techniques using qualitative descriptive analysis, namely data reduction, data presentation, conclusion drawing or verification.

The results of the research on strengthening character education based on local cultural literacy at SDN 139 lokajaha indicate that: (1) the implementation of character education at the stages of observing, asking, gathering information, trying, reasoning/associating, and communicating has not run optimally. (2) the application of literacy culture in strengthening character education has not been carried out optimally. This is proven by the fact that there are several obstacles faced by teachers and students, teachers have not been able to communicate with students due to time constraints due to online learning.

Keywords: *character education and lokal cultural literacy*

DAFTAR ISI

MOTTO DAN PERSEMBAHAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. Landasan Teori	5
B. Penelitian Relevan	26
C. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
C. Sumber Data Penelitian	31
D. Informan Penelitian	32
E. Instrumen Penelitian	32
F. Teknik Pengumpulan Data	34
G. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	38
B. Deskripsi Informan Penelitian.....	41
C. Hasil Penelitian.....	45
D. Pembahasan	52
BAB V PENUTUP.....	58
A. Simpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu program unggulan dari Kementerian Pendidikan Nasional adalah pendidikan karakter. Pentingnya pendidikan karakter dalam pembentukan watak dan kepribadian bangsa adalah didasari oleh berbagai fenomena kebangsaan dan kemasyarakatan yang cenderung melupakan nilai-nilai luhur dari warisan masa lampau, yaitu keberadaban dan kesantunan warga masyarakat Indonesia yang selama ini dikenal dengan bangsa yang peramah dan santun dalam bertindak dan bertutur kata. Sikap perilaku beradab dan santun yang menjadi ciri dan karakteristik kepribadian bangsa Indonesia, telah tertelan oleh derasnya modernisasi dan tidak dapat dihindari pengaruh kuat kebudayaan barat yang dalam banyak hal bertentangan dengan kebudayaan Timur. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya preventif untuk mencegah dan membatasi ruang lingkup pergerakan.

Wacana Pendidikan karakter sedang menguat ditengah fenomena tergerusnya nilai-nilai moralitas dan karakter bangsa. Diperlukan suatu penguatan, penemuan kembali, serta pemertahanan nilai dan karakter bangsa (*nation and character building*) yang cenderung pudar ditengah arus globalisasi dan kemajuan zaman.

Pendidikan nasional mempunyai misi mulia (*mission sacre*) mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertolak dari hal tersebut, maka pendidikan nilai/moral memang sangat diperlukan atas dasar argumen. Adanya kebutuhan

Tidak dapat dipungkiri pada lingkungan sekolah saat ini banyak anak-anak yang lebih cenderung mengikuti arus perkembangan zaman sehingga menyebabkan lunturnya budaya lokal yang telah ditanamkan dan dijunjung tinggi sebagai bentuk saling menghargai antarsesama, baik pada lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Maka dari itu pendidikan karakter berbasis literasi budaya lokal di sekolah diharapkan bisa menjadi salah satu upaya dalam menumbuhkan kembali budaya-budaya lokal yang telah lama luntur dengan berbagai faktor yang melatarbelakangi sehingga menyebabkan siswa mengesampingkan hal tersebut.

Bertolak dari analisis dan kenyataan di atas, maka adapun alasan diangkatnya judul penelitian ini adalah mengingat pentingnya menanamkan (memberikan) penguatan kepada siswa akan pentingnya budaya lokal untuk menanamkan pendidikan karakter siswa berbasis literasi budaya lokal. Hal ini dimaksudkan sebagai sebuah upaya untuk mereformulasi dan mengintegrasikan antara pendidikan karakter dengan nilai budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai universal yang humanis dan religius.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut: Bagaimana penguatan pendidikan karakter berbasis literasi budaya lokal di SDN 319 Lokajaha?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan Sebagai mana yang tercermin dalam perumusan masalah diatas sebagai berikut: untuk mendeskripsikan bagaimana penguatan pendidikan karakter di SDN 319 Lokajaha.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis
 - a. Bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi semua pihak terkhusus bagi sekolah yang belum menerapkan penguatan pendidikan karakter berbasis literasi melalui budaya lokal.
 - b. Untuk menambah keilmuan tentang makna kesadaran pentingnya menanamkan pendidikan karakter pada anak melalui literasi budaya lokal.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini siswa diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan yang baik melalui budaya lokal dengan penguatan pendidikan karakter berbasis literasi.

- b. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan, dapat memberikan informasi tentang penerapan penguatan pendidikan karakter melalui budaya lokal dan dampak penguatan pendidikan karakter bagi siswa melalui literasi.

c. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian penguatan pendidikan karakter berbasis literasi budaya lokal, dapat menambah wawasan dan keilmuan penulis serta pengalaman dalam dunia pendidikan khususnya dalam penerapan penguatan pendidikan karakter melalui budaya lokal berbasis literasi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Penguatan

Udin S. Winata Putra memberikan pengertian penguatan sebagai suatu respon yang diberikan kepada siswa terhadap perilaku atau perbuatannya yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perbuatan atau perilaku yang dianggap baik tersebut. (Putra,2005:18)

Definisi yang sama juga diberikan oleh Zainal Asril yang mengatakan penguatan adalah respon terhadap tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan dapat diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan, penghargaan ini tidak harus selalu berwujud materi, bisa juga dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan. (Asril, 2010:77).

Bila ditinjau dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penguatan adalah suatu penghargaan (respon positif guru) terhadap Siswa atas tingkah laku positif yang dilakukan yang mengakibatkan perilaku tersebut dapat terulang kembali.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, tabiat, budi pekerti atau akhlak, watak, yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses perubahan sikap dan perilaku manusia yang berkaitan dengan watak sebagai upaya pendewasaan melalui pengajaran atau pelatihan.

b. Dasar-dasar pendidikan Karakter

Pendidikan karakter didasarkan pada enam nilai-nilai etis:

1) *Trustworthiness* (kepercayaan)

Kepercayaan berkaitan dengan kejujuran, konsisten dengan yang dikatakan, kebenaran, memiliki reputasi yang baik.

2) *Respect* (respek)

Respek berkaitan dengan sikap toleran terhadap perbedaan, sopan santun, menggunakan bahasa yang baik, memiliki rasa empati terhadap orang lain, menghormati orang lain dan menghargai orang lain.

3) *Responsibility* (tanggungjawab)

Disiplin, mampu mengontrol diri, melakukan yang terbaik dalam hidup, mengambil keputusan dengan mempertimbangkan dari segala sisi dan lain sebagainya.

4) *Fairness* (keadilan)

Berpikir terbuka, mematuhi aturan, mau mendengarkan orang lain, dan memanfaatkan sesuatu sesuai kebutuhan dan mau berbagi.

5) *Caring* (peduli)

Bersikap penuh kasih sayang, peduli terhadap orang lain, bersyukur, memaafkan orang lain, dan membantu orang lain.

6) *Citizenship* (Kewarganegaraan)

Mengembangkan sikap kerjasama, berpartisipasi dalam masyarakat, dan menjaga kelestarian lingkungan.

Karakter seseorang juga dapat dibangun berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa menegaskan bahwa karakter bangsa yang mestinya dibangun baik rakyat maupun pemimpinnya adalah karakter manusia yang memegang teguh nilai-nilai berketuhanan. Pembangun karakter bangsa harus diarahkan untuk membangun manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan. Sila kedua Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab menegaskan bahwa karakter bangsa yang harus dibangun adalah manusia yang mencintai keadilan dan keberadaban. Adil dan beradab merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang mulia.

Kedua sila tersebut merupakan pondasi untuk mewujudkan tujuan berbangsa dan bernegara yaitu menciptakan masyarakat madani yang sesuai dengan sila keempat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan menciptakan kesejahteraan sosial sesuai dengan sila kelima keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Semuanya itu hanya dapat dicapai jika tetap terjaga persatuan dan kesatuan Indonesia.

Perkembangan karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang khas yang terdapat pada orang yang bersangkutan atau disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nature*) tempat seseorang tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan ini diluar jangkauan individu dan masyarakat untuk mempengaruhi, sedangkan faktor lingkungan berada pada jangkauan individu dan masyarakat. Merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. (Ishak, 2019:144-147).

Amri (2015) menyebutkan bahwa orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut berkarakter mulia. Sejalan dengan pendapat Akbar, Sofan Amri juga sependapat bahwa manusia yang berkarakter baik adalah manusia yang berusaha untuk melakukan hal-hal terbaik bagi Tuhan, dirinya, sesama lingkungan, bangsa dan negara serta dunia pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai kesadaran emosi dan motivasinya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Adapun pendapat Yunus (2013) pembangunan karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting karena berhubungan dengan proses membina, memperbaiki, mewarisi warga Negara tentang konsep perilaku dan nilai luhur budaya Indonesia yang dijiwai oleh Pancasila dan Undang-Undang 1945. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi penerus bangsa.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia pada siswa secara utuh, terpadu dan seimbang yang disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan (SKL). Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari.

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Adapun beberapa pendapat mengemukakan tentang nilai-nilai pada pendidikan karakter. Aeni (2014) menjelaskan 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Depdiknas yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Adapun nilai-nilai karakter dikaitkan dengan kearifan lokal, seperti pendapat Asriati (2012) nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal yaitu:

1. Cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang
6. Percaya diri kreatif, pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi dan cinta damai

Sekolah sebagai lembaga formal penyelenggaraan pendidikan, memiliki tugas untuk menanamkan pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa.

Hidayat (2012) menjelaskan bahwa keberhasilan dalam proses pembentukan karakter lulusan suatu satuan pendidikan, akan ditentukan bukan oleh kekuatan proses pembelajaran, tetapi akan ditentukan oleh kekuatan manajemennya, yang mengandung pengertian bahwa mutu karakter lulusan memiliki ketergantungan kuat terhadap kualitas manajemen sekolahnya. Hal ini disebabkan karena proses pembentukan karakter harus terintegrasi kedalam berbagai bentuk kegiatan sekolah.

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara imperatif tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 UU tersebut dinyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Jika dicermati 5 (lima) dari 8 (delapan) potensi peserta didik yang ingin dikembangkan sangat terkait erat dengan nilai karakter.

Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan

keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Dari situasi tersebut, pendidikan nilai dan moral memang sangat diperlukan atas dasar argumen: adanya kebutuhan nyata dan mendesak, proses transmisi nilai sebagai proses peradaban, peranan sekolah sebagai pendidik moral yang vital pada saat melemahnya pendidikan nilai dalam masyarakat; tetapi adanya kode etik dalam masyarakat yang sarat konflik nilai, kebutuhan demokrasi akan pendidikan moral, kenyataan yang sesungguhnya bahwa tidak ada pendidikan yang bebas nilai; persoalan moral sebagai salah satu persoalan dalam kehidupan, dan adanya landasan yang kuat dan dukungan luas terhadap pendidikan moral di sekolah. Semua argumen tersebut tampaknya masih relevan untuk menjadi cerminan kebutuhan akan pendidikan nilai moral di Indonesia pada saat ini.

Proses demokrasi yang semakin meluas dan tantangan globalisasi yang semakin kuat dan beragam di satu pihak dan dunia persekolahan dan pendidikan tinggi yang lebih mementingkan penguasaan dimensi pengetahuan dan mengabaikan pendidikan nilai/moral saat ini, merupakan alasan yang kuat bagi Indonesia untuk membangkitkan komitmen untuk melakukan gerakan nasional pendidikan karakter. Lebih jauh dari itu adalah Indonesia dengan masyarakatnya yang ber-Bhinneka tunggal ika dengan falsafah negara Pancasila yang sarat dengan nilai dan moral, merupakan alasan filosofis-ideologis, dan sosial-kultural tentang pentingnya pendidikan

karakter untuk dibangun dan dilaksanakan secara nasional dan berkelanjutan.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan di masa mendatang.

Karena itu, pengembangan nilai yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa yang diperoleh melalui berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, akan mendorong mereka menjadi anggota masyarakat, anak bangsa, dan warga negara yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Sampai saat ini, secara kurikuler telah dilakukan berbagai upaya untuk menjadikan pendidikan karakter lebih mempunyai makna bagi individu yang tidak sekedar memberi pengetahuan pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh tataran afektif dan konatif melalui mata pelajaran pendidikan agama, Pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan IPS, Pendidikan Bahasa Indonesia, pendidikan Jasmani. Namun demikian, harus diakui karena kondisi zaman yang berubah dengan cepat, maka upaya-upaya tersebut ternyata belum mampu mewadahi pengembangan karakter secara dinamis dan adaptif terhadap perubahan tersebut.

Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dirancang ulang dan dikemas kembali dalam wadah yang lebih kompherensif dan lebih bermakna. Pendidikan karakter perlu direformulasikan dan di reoperasionalkan melalui transformasi budaya dalam kehidupan sekolah.

Untuk itu, dirasakan perlunya membangun wacana dan sistem pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks sosial kultural Indonesia yang ber-*Bhinneka Tunggal Ika* dengan nilai-nilai agama dan pancasila sebagai sumber nilai dan rujukan utamanya. Kebutuhan tersebut bukan hanya dianggap penting. Tetapi, sangat mendesak mengingat berkembangnya godaan-godaan (*temptations*) dewasa ini yang marak dengan tayangan dalam media cetak maupun non cetak (televisi, jaringan maya, dan lain-lain). Yang memuat fenomena dan kasus penyetaraan dalam berbagai kalangan yang memberi kesan seakan-akan bangsa kita sedang mengalami krisis etika dan krisis kepercayaan diri yang berkepanjangan.

Pendidikan karakter bangsa diharapkan mampu menjadi alternatif solusi dari berbagai persoalan tersebut. Kondisi dan situasi saat ini, tampaknya menuntut pendidikan karakter yang perlu di transformasikan sejak dini, yakni sejak pendidikan karakter anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi secara holistik dan berkesinambungan.

3. Literasi Budaya Lokal

a. Pengertian Literasi

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksudkan literer atau literasi adalah sesuatu yang berhubungan dengan tradisi tulis. Literasi tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Menurut Kirsch & Jungeblut dalam buku *Literacy: Profile of America's Young Adult*, Literasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan Informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga bermanfaat bagi masyarakat (Irianto dan Febrianti, 2017:641)

Secara lebih luas, literasi meliputi:

- 1) Literasi dini, yaitu proses membaca dan menulis yang bercirikan seperti demonstrasi baca tulis, kerja sama yang interaktif antara orang tua/guru dan anak, berbasis pada kebutuhan sehari-hari dan dengan pengajaran yang minimal tetapi langsung.
- 2) Literasi dasar, yaitu pengetahuan dan kecakapan dalam memperoleh dan mengolah informasi untuk mengembangkan pemahaman dan potensi. Untuk melatih kemampuan ini dapat dilakukan dengan kegiatan membaca, menulis, dan bersuara.
- 3) Literasi perpustakaan, yaitu kemampuan memahami, membedakan karya tulis, dan mengetahui cara pemakai dari indeks dan katalog. Kemampuan

memahami informasi pada literasi perpustakaan juga berguna untuk dapat membuat karya tulis maupun penelitian dengan menggunakan referensi yang ada di perpustakaan.

- 4) Literasi teknologi, yaitu aktivitas dalam menggunakan teknologi digital, peralatan komunikasi, atau jaringan untuk mengakses, mengatur, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi untuk manfaat dalam suatu kumpulan sosial dengan menggunakan kemajuan teknologi dalam memudahkan kegiatan literasi.
- 5) Literasi media, yaitu kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk media. Literasi media merupakan seperangkat perspektif yang digunakan secara aktif saat mengakses media massa untuk menginterpretasikan pesan yang dihadapi. Sehingga, literasi media tidak hanya sekedar memberikan informasi dan hiburan semata, tetapi juga mengajak khalayak umum untuk melakukan perubahan perilaku.
- 6) Literasi visual, yaitu kemampuan untuk memahami suatu bentuk bahasa visual dan mengaplikasikan pemahaman tersebut untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Relevan dengan pendapat tersebut, Teguh (2020) menjelaskan bahwa literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup

keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan audio.

Gerakan literasi sekolah merupakan suatu upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mencapai salah satu dari Sembilan agenda prioritas (Nawacita) yaitu melakukan revolusi karakter bangsa. Gerakan literatur sekolah didasarkan pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 bertujuan untuk menumbuhkan minat baca serta meningkatkan keterampilan membaca peserta didik agar memiliki penguasaan pengetahuan lebih baik serta mengembangkan nilai-nilai budi pekerti. Kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya sekedar mencetak generasi yang berpengetahuan dan cerdas, pendidikan juga mengembangkan budi pekerti peserta didik sesuai kebudayaan bangsa. Untuk mencetak generasi yang memiliki nilai-nilai berbudi pekerti, tentunya pendidikan harus memuat konten kearifan budaya khususnya budaya lokal. Permasalahan pendidikan selama ini, sumber dan bahan ajar yang berkaitan dengan budaya lokal masih minim, maka gerakan literasi sekolah mengadopsi kearifan lokal serta vokasi yang beragam yang disesuaikan dengan kebutuhan geografis, bakat, serta potensi peserta didik. Tentunya materi baca dalam gerakan literasi sekolah ini harus diarahkan pada konten nilai-nilai budi pekerti yang diadopsi berdasarkan kearifan budaya lokal namun tetap disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik.

Upaya ini dilakukan sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yaitu untuk peningkatan kualitas hidup, revolusi karakter bangsa, peningkatan produktivitas rakyat dan daya saing dipasar internasional, serta memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Di antara tujuh belas kajian permasalahan pembangunan pendidikan dan kebudayaan pada repositori perpustakaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diantaranya mengkaji permasalahan pendidikan dan budaya yaitu peran pelaku budaya yang masih belum besar dalam melestarikan kebudayaan, rendahnya mutu kemahiran membaca dan semakin punahnya penggunaan bahasa dan sastra daerah, gejala memudarnya karakter siswa dan jati diri bangsa, pelestarian warisan budaya belum efektif, belum optimalnya promosi, diplomasi, dan pertukaran budaya, serta pengembangan sumber kebudayaan yang belum maksimal.

Kurikulum 2013 mengandung misi untuk menerapkan paradigma pendidikan untuk membentuk manusia mandiri dan berkepribadian melalui pengembangan pendidikan berbasis karakter. Dalam mengembangkan pendidikan berbasis karakter, kurikulum mengadopsi kearifan lokal serta vokasi yang beragam yang disesuaikan dengan kebutuhan goeografis, bakat, serta potensi peserta didik.

b. Budaya Lokal

1. Pengertian

Menurut Maryamah (2016: 87) menyatakan bahwa secara etimologis pengertian budaya (*culture*) berasal dari kata latin *colere* yang berarti membajak tanah, mengolah, memelihara lading. Selanjutnya secara terminologis pengertian budaya merupakan cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa. Kemudian *The American Herriage Dictionary* mendefinisikan kebudayaan secara formal, "sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirimkan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan dan segala hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia. Maka dari itu budaya dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan atau pola hidup yang menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat tertentu. Sedangkan lokal adalah salah satu tempat yang berada pada suatu daerah tertentu.

Dari defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan budaya lokal adalah suatu kebiasaan atau pola hidup masyarakat tertentu yang berada pada satu tempat tertentu.

2. Bentuk-Bentuk Budaya Lokal

Adapun bentuk-bentuk budaya lokal adalah sebagai berikut

a. Budaya *Tabé*'

Istilah budaya *tabé*' tentunya sudah sangat familiar ditelinga orang-orang Bugis Makassar. Sebab budaya *tabé*' merupakan warisan leluhur yang sangat

indah karena didalamnya mengandung unsur-unsur dan nilai-nilai kesopanan, tidak hanya berlaku untuk suatu daerah tertentu melainkan berlaku untuk seluruh lapisan masyarakat Bugis Makassar. Bagaimanapun budaya *tabe'* perlu dijaga dan dilestarikan karena tidak diperuntukkan hanya untuk orang-orang dewasa saja tetapi juga remaja dan anak-anak.

b. Budaya *Assamaturu'*

Assamaturu' dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai suatu bentuk kerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah. Bagi suku Bugis Makassar budaya *assamaturu'* perlu dijunjung tinggi sebab menjadi salah satu cara untuk tetap merawat silaturahmi, meningkatkan tali persaudaraan, serta mengenal satu sama lain. Dengan adanya budaya *assamaturu'* pekerjaan akan menjadi lebih ringan karena dikerjakan bersama-sama. Disamping itu, istilah *assamaturu'* merupakan perwujudan dalam Pancasila yaitu sila ketiga "Persatuan Indonesia".

c. Budaya *Tangkasak*

Tangkasak berasal dari bahasa Makassar yang artinya peduli lingkungan. Maksudnya bahwa setiap masyarakat diperuntukkan untuk tetap melestarikan lingkungan dengan cara menjaga kebersihan. Salah satu contohnya adalah penerapan LISA (Lihat Sampah Ambil) kemudian membuang pada tempatnya. Dalam agama juga dijelaskan bahwa memang kebersihan merupakan hal yang sangat penting. Upaya Pelestarian Budaya Lokal

Budaya lokal merupakan aset yang sangat berharga yang diwariskan nenek moyang kepada anak cucunya yang perlu dirawat kelestariannya. Namun seiring perkembangan zaman budaya lokal tersebut terabaikan sehingga dampaknya menjadi lapuk dimakan usia. Untuk itu perlu adanya motivasi yang kuat untuk ikut berpartisipasi dalam melaksanakan pelestarian. Diantaranya adalah:

- a. Menjaga dan mempertahankan warisan budaya dari generasi ke generasi.
 - b. Meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus terhadap nilai-nilai sejarah.
 - c. Dalam hal perekonomian yaitu dengan percaya bahwa nilai-nilai kebudayaan lokal akan meningkat jika dipelihara dan dijaga pelestariannya.
 - d. Meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jati diri bangsa sehingga dapat menumbuhkan kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat.
3. Budaya Lokal Untuk Pembelajaran

Kearifan budaya lokal merupakan konsep, ide dan gagasan budaya lokal yang bersifat bijaksana dan dijadikan pandangan hidup masyarakat setempat. Meskipun kearifan budaya lokal sering disebut sebagai produk masa lalu, namun tetap patut dilestarikan karena menjadi titik penghubung dari generasi ke generasi. Untuk menjaga kelestarian

budaya lokal, dalam pelaksanaan pendidikan perlu mengintegrasikan kearifan budaya lokal dengan tujuan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan identitas dan jati diri leluhurnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Diana (2012: 185) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis kebudayaan adalah alat paling ampuh dalam rangka menanamkan kesadaran berbudaya dengan berkarakter jati diri sesungguhnya dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal (*lokal wisdom*) agar masyarakat tidak tercerabut dari akarnya. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Rozikan (2013: 168-171) menjelaskan sumber-sumber kearifan budaya lokal yaitu potensi manusiawi, potensi agama, potensi budaya, dan potensi alam.

a. Potensi manusiawi

Potensi manusiawi yang dimaksud adalah pendidikan disesuaikan dengan struktur kepribadian manusia yang memiliki komponen ide, ego, dan superego. Struktur kepribadian inilah yang dijadikan dasar dalam mengembangkan program pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal.

b. Potensi agama

Merupakan sumber nilai fundamental dalam kehidupan manusia yang menyangkut keyakinan akan keselamatan, kedamaian, kebahagiaan dunia dan akhirat, dan petunjuk agama yang diyakini

sebagai rujukan nilai baik-buruk, hukum halal-haram, pahala dan dosa, dan nilai lainnya. Agama menjadi sumber kearifan budaya lokal yang melahirkan *little tradition* Potensi budaya

Potensi budaya meliputi norma, bahasa, seni, tradisi, institusi, artifak, simbol, serta ide dan gagasan dapat dijadikan bahan pembelajaran yaitu sebagai konten pendidikan dan alat untuk membangun karakter budaya bangsa pada peserta didik.

c. Potensi alam

Berkaitan dengan sumber daya alam dan letak geografis suatu daerah yang menjadi potensi untuk dilestarikan, dikembangkan, dan dimanfaatkan oleh generasi penerus dalam menggerakkan perekonomian.

Keempat potensi tersebut dapat diajarkan melalui beberapa strategi. Pertama, mengintegrasikan dalam mata pelajaran. Contoh pengintegrasian ini dapat dilihat pada pembelajaran PPKn di sekolah. Mata pelajaran PPKn di Sekolah Menengah Pertama salah satunya ialah memiliki kemampuan berkomunikasi (bermusyawarah untuk mufakat), toleransi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global. Tujuan ini dicerminkan misalnya pada standar kelas 7 yaitu menunjukkan sikap positif terhadap norma-norma yang berlaku

dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Standar kompetensi ini diarahkan pada pendidikan berbasis budaya lokal.

Nilai karakter yang dapat dimunculkan pada materi tersebut yaitu jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta tanah air, bersahabat dan komunikatif, peduli lingkungan. Kedua, mengintegrasikan kearifan budaya lokal. Ketiga, melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri seperti ekstrakurikuler pramuka dan contohnya melalui gerakan literasi sekolah. Gerakan ini dilakukan sebagai strategi untuk membiasakan membaca peserta didik. Gerakan literasi sekolah ini digagas dan dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan kepedulian atas rendahnya kompetensi peserta didik di Indonesia.

Data UNPD tahun 2014 seperti yang dikaji Rahayu (2016: 179-180) menunjukkan bahwa tingkat kemelekhurufan di Indonesia sudah mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa dan 98,8% untuk kategori remaja, namun dilihat pada tingkat membaca siswa Indonesia menduduki urutan 57 dari 65 negara yang diteliti. Data ini menunjukkan bahwa masih ada tantangan yang dihadapi pendidikan Indonesia khususnya dalam literasi.

Data ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Hartati (2016) yang menyimpulkan bahwa akar permasalahan dari rendahnya

kemampuan literasi masyarakat Indonesia, khususnya murid-murid sekolah dasar dan sekolah menengah pertama karena pembelajaran membaca dan menulis, terlebih lagi ditingkat menengah keatas murid masih banyak yang belum lancar dalam membaca. "*Tiada gading yang tidak retak*", Istilah ini juga berlaku pada implementasi gerakann literasi sekolah yang telah diterapkan. Hasil survey yang dilakukan Rahayu (2016: 182) di beberapa sekolah di Yogyakarta menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah adalah penyediaan bacaan yang masih terbatas di perpustakaan sekolah, belum nyamannya area baca, dan sumber daya manusia yang masih perlu dikembangkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilaksanakan pelatihan literasi.

Kajian Hartati (2016) menjelaskan pelatihan literasi ini telah dilakukan oleh guru-guru sekolah dasar di Kabupaten Subang dan Kabupaten Bandung. Materi pelatihan literasi meliputi konsep literasi terkini, teori dan praktik membaca dan menulis permulaan serta teori dan praktik membaca dan menulis lanjut untuk sekolah dasar kelas tinggi (Kelas IV, V dan VI). Materi pelatihan media pembelajaran, terdiri dari pengolahan kata (word), power point, tabulasi dan kalkulasi, internet, dan camtasia studio.

Berdasarkan *need assessment* diatas untuk mengatasi permasalahan dan kesulitan literasi, guru sebagai salah satu sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk kesuksesan gerakan literasi sekolah, memerlukan

pelatihan dibidang literasi, metode/teknik pembelajaran literasi dan penggunaan komputer sebagai media pembelajaran.

Pelatihan lainnya yang dapat diberikan ialah pelatihan penyusunan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Pelatihan ini ditujukan untuk mengatasi permasalahan minimnya bahan ajar berbasis budaya lokal. Suatu hal yang paling berperan penting adalah dukungan dari Pemerintah terhadap implementasi gerakan sekolah, baik mengenai penyediaan sarana dan prasarana literasi maupun pengembangan sumber daya manusia yang menyokong kesuksesan gerakan literasi sekolah.

B. Penelitian Relevan

Hasil penelitian relevan yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar sekecamatan Milati Kabupaten Sleman.

Adapun hubungan judul penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bagaimana program pendidikan karakter berbasis budaya, meskipun terdapat perbedaan berupa budaya yang akan diteliti.

2. Gerakan Literasi Budaya untuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Anak: Studi Kompleks Perumahan Bumi Trimulyo Blok DS Desa Trimulyono Jetis Bantul Yogyakarta.

Relevan dengan penelitian di atas, maka adapun hubungan antara penelitian relevan dengan penelitian ini adalah mengkaji tentang perlunya pendidikan karakter kepada anak melalui budaya lokal yang terdapat di masing-masing daerah. Adapun perbedaan keduanya hanya terdapat pada lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian.

3. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Sumpersari 2 Kota Malang.

Adapun hubungan antara penelitian relevan diatas dengan penelitian ini adalah mengkaji terkait perlunya memberikan penguatan pendidikan karakter kepada siswa disekolah. Perbedaan kedua penelitian ini hanya terdapat pada objek yang akan diteliti.

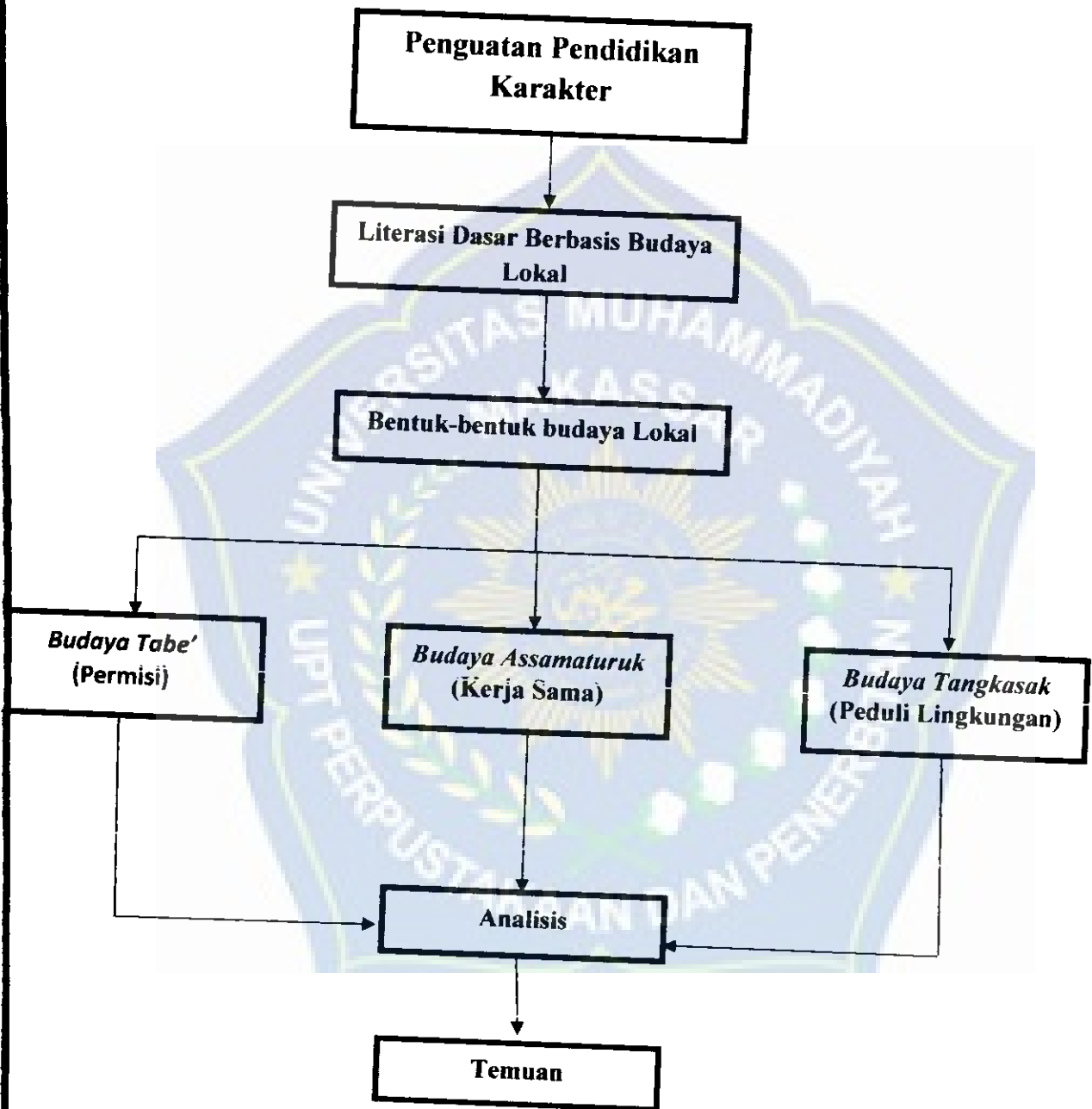
C. Kerangka Pikir

Penelitian ini disusun melalui kerangka pikir untuk mempermudah dalam memahami alur dalam penelitian ini. Dalam penguatan pendidikan karakter berbasis literasi yang berfokus pada budaya lokal.

Penguatan pendidikan karakter merupakan langkah awal dengan menggunakan sebuah tes wawancara guna melihat hasil temuan awal. Meneindaklanjuti hasil temuan awal maka diberikan pemberdayaan literasi berbasis budaya lokal. Dalam

penelitian ini peneliti memberikan bentuk-bentuk budaya lokal. Adapun langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data budaya tabe, budaya assamaturuk, dan budaya tangkasak. Dari hasil analisis ini maka lahirlah temuan penguatan pendidikan berbasis literasi budaya lokal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari bagan berikut ini.





Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Denzin & Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 319 Lokajaha, Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba. Alasan utama peneliti memilih sekolah tersebut karena merupakan daerah tempat peneliti berdomisili.

Selain itu, di sekolah tersebut memiliki budaya belajar yang cukup bagus dan ditunjang dengan sumber daya yang memadai baik sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya. Dengan adanya pendidikan karakter berbasis literasi budaya lokal ini diharapkan mampu menjadi salah satu upaya untuk memperbaiki karakter siswa melalui literasi budaya lokal. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan komponen yang digunakan sebagai bahan untuk melakukan penelitian. Terdapat dua (2) sumber data pada penelitian kualitatif ini yaitu, Sumber data Primer dan Dumber Data Sekunder. Berikut ini dijelaskan terkait kedua sumber data tersebut diatas:

1. Data Primer

Sumber data Primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung di lapangan. Baik melalui teknik wawancara, observasi, ataupun dokumentasi.

- a. Observasi, adalah peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan cara mengamati objek secara langsung guna untuk memperoleh data-data relevan yang dibutuhkan untuk suatu penelitian.
- b. Wawancara, adalah kegiatan melakukan tanya jawab terhadap informan yang telah ditentukan peneliti dengan menyediakan beberapa pertanyaan dalam bentuk tulisan kemudian direkam dalam bentuk audio.
- c. Dokumentasi, adalah suatu aktivitas mengumpulkan dokumen-dokumen penting sekolah guna untuk melakukan penelitian lanjutan.

Adapun data yang akan diteliti adalah tentang bagaimana karakter ataupun perilaku siswa dalam menerapkan budaya lokal *tabe'*, *assamaturuk*, dan *tangkasak*.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki informasi yang relevan serta memiliki wewenang langsung disekolah ataupun

mengetahui tentang informasi yang dibutuhkan peneliti. Sumber data dalam penelitian ini yaitu: Kepala Sekolah, Wali Kelas, dan Siswa kelas VI.

2. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu sumber data yang digunakan untuk mendukung sumber data primer melalui studi kepustakaan dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti dalam penelitian ini seperti jurnal, buku, dan dokumen-dokumen sekolah yang relevan dan mendukung dalam melaksanakan penelitian ini.

Sumber data sekunder ini akan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan saat penelitian untuk memperkuat temuan-temuan yang diperlukan peneliti.

D. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah semua pihak yang mengetahui tentang objek penelitian yang akan diteliti dan memiliki informasi relevan dan menyeluruh terkait permasalahan yang akan diteliti. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah: kepala sekolah sebagai informan utama, wali kelas VI yang terdiri dari 1 orang, serta siswa kelas VI yang berjumlah 16 orang, dimana 6 orang siswa yang dipilih menjadi informan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian merupakan salah satu cara yang digunakan sebagai alat bantu untuk memperoleh sebuah data yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Baik tidaknya suatu instrumen penelitian ditentukan oleh validasi dan reliabilitasnya (Yusup, 2018). Dalam penelitian kualitatif yang menjadi alat ataupun

instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjadi alat atau instrument aktif dalam mengumpulkan data untuk memperoleh informasi yang relevan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi berisi catatan-catatan yang mendeskripsikan tentang hasil yang diperoleh dari pengamatan langsung dilapangan. Dalam penelitian ini kegiatan observasi peneliti akan memperoleh informasi bagaimana pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang ada di SDN 319 Lokajaha.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara berisi Lembar pertanyaan yang berkaitan dengan objek penelitian dan sesuai dengan rumusan masalah untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan peneliti.

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi antara peneliti dengan informan guna memperoleh informasi atau mengumpulkan data yang erat kaitannya dengan objek penelitian.

3. Catatan Dokumentasi

Catatan dokumentasi berisi data-data untuk mendukung dan menguatkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang berupa gambar-gambar, video, maupun audio. Adapun alat yang digunakan untuk memperoleh gambar, video dan audio tersebut berupa Handphone.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuisisioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. (Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D, 2014:225). Adapun dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan tiga (3) teknik, yaitu:

1. Teknik Observasi

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti akan terjun langsung kelapangan untuk memperoleh informasi dan sumber-sumber data yang berkenaan dengan judul penelitian. Selain itu, peneliti juga akan langsung mengamati tingkah laku guru dan siswa dalam bekerja sama maupun bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

2. Teknik Interview (Wawancara)

Teknik wawancara ini adalah teknik yang digunakan dengan melakukan tatap muka secara langsung dengan narasumber atau informan. Yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan seputar penelitian kepada narasumber. Dengan teknik wawancara ini peneliti mencoba menggali informasi-informasi mendalam sehingga dapat memperoleh informasi lebih lanjut.

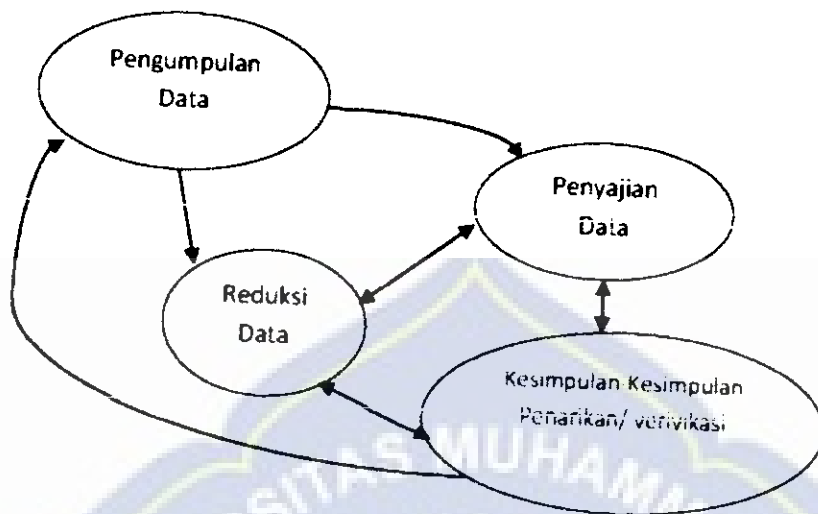
Wawancara atau interview sebagaimana diungkapkan Andi Prastowo dalam bukunya "Metode Interview" adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dan orang yang diwawancarai berdasarkan tujuan penelitian. (Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif: 212).

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data berupa gambar-gambar penting tentang penelitian yang akan dilakukan di SDN 319 Lokajaha. Gambar-gambar penting terdiri dari dokumentasi saat melakukan wawancara dengan informan, gambar terkait data-data sekolah yang dibutuhkan untuk penelitian serta gambar-gambar lainnya yang berkenaan dengan objek penelitian guna untuk memperkuat hasil penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Budaya Lokal di SDN 319 LOKAJAHA" menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tuntas. Aktivitas analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.



Gamabar 2.2

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalan data, dan ia berkaitan pula dengan sumber dan jenis data, setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa (1) kata-kata dan (2) tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga peneliti perlu mereduksi data. Mereduksi data dengan memilih data pokok, menfokuskan pada data yang penting, dicari tema dan polanya kemudian

membuang yang tidak diperlukan. Peneliti mengumpulkan semua data di lapangan mengenai pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter berbasis literasi budaya lokal, dan kendala serta solusi dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SDN 319 Lokajaha.

Peneliti mengelompokkan data sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat.

3. Penyajian Data

Bentuk penyajian data yang dilakukan peneliti adalah menggunakan metode kualitatif yaitu berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. penarikan kesimpulan berdasarkan pengumpulan data yang dikelompokkan atau ditampilkan sesuai hasil yang di dapat. Kesimpulan penelitian ini didapat setelah peneliti melihat pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter berbasis literasi melalui budaya lokal, dan kendala serta solusi dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis literasi melalui budaya lokal yang ada di SDN 319 Lokajaha.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. SDN 319 LOKAJAHA

a. Sejarah

Sejak berdiri yaitu pada tahun 1983 dikenal dengan nama SDN 319 Lokajaha, hal ini dikarenakan letak sekolah tersebut berada di Desa Bontobarua, Kecamatan Bontotiro.

SDN 319 Lokajaha berdomisili di Dusun Bontopuang yang secara geografis terletak di Desa Bontopuang, Kecamatan Bontotitro Kabupaten Bulukumba Kode Pos 92571.

Adapun kepala sekolah yang pernah memimpin dan membesarkan SDN 319 Lokajaha selama sekolah tersebut berdiri adalah sebagai berikut.

b. Identitas Sekolah

Nama	: SDN 319 LOKAJAHA
NPSN	: 40312982
Alamat	: Sombala
Kode Pos	: 92572
Desa/Kelurahan	: Bontobarua
Kecamatan/Kota (LN)	: Kec. Bontotiro
Kab, Kota/Negara (LN)	: Kab. Bulukumba

Provinsi/Luar Negeri (LN)	: Prov. Sulawesi Selatan
Status Sekolah	: Negeri
Waktu Penyelenggaraan	: pagi/6 hari
Jenjang Pendidikan	: SD
Telepon/Fax	: 085340940871
Email	: sdn319lokajaha@gmail.com
NSS/NSM/NDS	: -
NPSN	: -
Tahun Berdiri	: 1987
Status Bangunan	: Pemerintah



Gambar 4.1 Lokasi Penelitian SDN 319 Lokajaha
 Alamat: Dusun Sombala Desa Bonto Barua Kecamatan Bontotiro Kabupaten
 Bulukumba
 (Sumber: Dokumen Penelitian)

c. Visi, Misi dan Tujuan

Visi

Visi SDN 319 Lokajaha "Unggul Dalam Prestasi, Kompetitif, Berwawasan Lingkungan Berdasarkan Iman Dan Takwa". Visi ini menjiwai warga sekolah

untuk selalu mewujudkan setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah.

Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita sekolah yang bergantung pada uraian berikut:

- 1) Berorientasi ke depan dengan memerhatikan potensi kekinian.
- 2) Sesuai dengan norma dan kehidupan masyarakat.
- 3) Ingin mencapai prestasi/keunggulan
- 4) Mendorong semangat dan komitmen warga sekolah
- 5) Mendorong adanya perubahan yang lebih baik
- 6) Mendorong warga sekolah yang religius
- 7) Mendorong warga sekolah cinta lingkungan

Misi

1. Mengupayakan pembelajaran yang berkualitas dengan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik dan manusia agar memberikan hasil yang terbaik bagi perkembangan peserta didik.
2. Meningkatkan nilai kecerdasan, cinta ilmu dan keingintahuan peserta didik dalam bidang akademik maupun non akademik.
3. Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan hidup sehingga mampu menjaga, mengolah, melestarikan serta berupaya mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.

4. Membentuk warga sekolah yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur dengan mengembangkan sikap dan perilaku religius baik dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Tujuan

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

1. Terwujudnya pembelajaran yang berkualitas melalui efisiensi waktu belajar, optimalisasi penggunaan sumber belajar di lingkungan untuk menghasilkan karya dan prestasi peserta didik yang maksimal.
2. Menghasilkan peserta didik yang memiliki nilai kecerdasan, cinta ilmu & keingintahuan serta berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik.
3. Menghasilkan peserta didik yang memiliki kepedulian sosial dan lingkungan terhadap upaya menjaga, mengelola, melestarikan & mencegah terjadinya pencemaran & kerusakan lingkungan.
4. Menghasilkan peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur baik di dalam maupun di luar sekolah.

B. Deskripsi Informan Penelitian

Informan (subjek) dalam penelitian ini sebanyak 13 orang yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru PAI, 1 orang wali kelas VI dan siswa kelas VI

sebanyak 10 orang yang masing-masing terdiri dari 5 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Berikut ini profil dari masing-masing responden.

1. Informan I, dengan inisial NH, wawancara dilakukan di ruang kepala Sekolah pada tanggal 20 April 2022.

Informan pertama sekaligus informan utama dalam penelitian ini adalah seorang perempuan yang memiliki perawakan badan kecil dan berkulit sawo matang. NH merupakan Kepala sekolah di SDN 319 Lokajaha.

2. Informan II, dengan inisial E, wawancara dilaksanakan di kelas VI pada tanggal 20 April 2022.

Informan kedua dalam penelitian ini adalah seorang perempuan yang memiliki badan kecil dan pendek. E merupakan salah satu guru yang sudah lama mengabdikan diri di SDN 319 Lokajaha. E menjadi wali kelas IV sekaligus guru PAI selama beberapa tahun terakhir hingga kini.

3. Informan III, dengan inisial AM, wawancara dilakukan di ruang tamu SDN 319 Lokajaha pada tanggal 26 Juni 2021

Informan ketiga merupakan wali dari kelas VI. AM adalah seorang laki-laki yang memiliki badan agak berisi, kulit sawo matang, dan orangnya mudah akrab karena ramah. AM menjadi wali kelas VI beberapa tahun terakhir ini.

4. Informan IV, dengan inisial FA, wawancara dilakukan di ruang kelas VI SDN 319 Lokajaha pada tanggal 17 Mei 2022

Informan keempat dalam penelitian ini adalah seorang siswa yang berasal dari Desa Bonto Barua yang merupakan seorang laki-laki. FA memiliki perawakan badan sangat kecil dan berkulit sawo matang. FA merupakan siswa kelas VI.

5. Informan V, dengan inisial KH, wawancara dilakukan diruang kelas SDN 319 Lokajaha pada tanggal 17 Mei 2022

Informan kelima ini adalah seorang perempuan dengan memiliki kulit sawo matang, badan kurus, dan sedikit tinggi. KH merupakan salah satu siswa kelas VI yang menjadi informan pada penelitian ini.

6. Informan VI, dengan inisial NH, wawancara dilaksanakan diruang kelas pada tanggal 17 Mei 2022

Informan keenam merupakan seorang perempuan yang memiliki perawakan kulit kuning langsung, postur badan kecil, tidak terlalu tinggi, dan memiliki lesung pipi. NH berumur sekitar 12 tahun dan merupakan salah satu siswa kelas VI.

7. Informan VII, dengan inisial NA, wawancara dilaksanakan diruang kelas pada tanggal 17 Mei 2022

Informan ketujuh merupakan seorang perempuan yang berusia 12 tahun. Memiliki tubuh yang kurus dengan kulit sawo matang dan sikap yang ramah. NA merupakan salah satu siswa pindahan dan sekarang menjadi salah satu siswa kelas VI sejak kurang lebih satu tahun terakhir.

8. Informan VIII, dengan inisial RW, wawancara dilakukan di kelas VI SDN 319 Lokajaha pada tanggal 17 Mei 2022

Informan kedelapan dalam penelitian ini merupakan seorang perempuan yang berusia 12 tahun. Memiliki perawakan kulit sawo matang, tubuh yang kecil dan sedikit tinggi. RW merupakan salah satu siswa kelas VI.

9. Informan IX, dengan inisial OYA, wawancara dilaksanakan kelas VI SDN 319 Lokajaha pada tanggal 18 Mei 2022

Informan kesembilan dalam penelitian ini merupakan seorang laki-laki yang memiliki perawakan tubuh mungil, badan berisi dan postur tubuh pendek. OYA merupakan salah satu siswa dari kelas VI yang berusia sekitar 11 tahun.

10. Informan X, dengan inisial PF, wawancara dilaksanakan di ruang kelas pada tanggal 18 Mei 2022

Informan kesepuluh dalam penelitian ini merupakan seorang laki-laki yang memiliki perawakan kulit sawo matang, hidung mancung, dan sedikit pemalu. PF merupakan salah satu siswa kelas VI yang berusia 12 tahun.

11. Informan XI, dengan inisial JM, wawancara dilaksanakan di ruang kelas VI pada tanggal 18 Mei 2022

Informan kesebelas dalam penelitian ini merupakan seorang perempuan yang berasal dari desa bonto barua. JM memiliki perawakan postur tubuh tinggi, kurus, dan sedikit pemalu.

12. Informan XII, dengan inisial FA, wawancara dilaksanakan di depan ruang kelas VI pada tanggal 18 Mei 2022

Informan keduabelas dalam penelitian ini merupakan seorang perempuan yang berasal dari desa bonto barua. FA berusia 12 tahun yang memiliki perawakan

kulit putih, kurus, dan tidak terlalu pendek. FR merupakan salah satu siswa dari kelas VI Yang menjadi informan dalam penelitian ini.

13. Informan XIII, dengan inisial FA, wawancara dilaksanakan di ruang kelas pada tanggal 18 Mei 2022

Informan ketiga belas dalam penelitian ini merupakan seorang perempuan yang berusia 12 tahun dan merupakan salah satu siswa kelas VI.

C. Hasil Penelitian

Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Budaya Lokal di SDN 319 Lokajaha Kabupaten Bulukumba:

Pendidikan karakter dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah baik oleh Kepala Sekolah, guru, maupun Siswa. Pendidikan karakter menjadi salah satu kontrol dalam bertingkah laku dan bersikap kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan beberapa informan hasil wawancara di sekolah bahwa ternyata pendidikan karakter memang sangat urgent terutama di dunia pendidikan. Seperti dari beberapa pernyataan informan berikut ini.

Informan pertama, dengan inisial NH selaku kepala sekolah SDN 319 Lokajaha mengatakan:

“Dalam mengupayakan pendidikan karakter di Sekolah upaya yang dilakukan yaitu dengan mengedepankan moral yang baik, tata kelakuan yang baik melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti: LDK, rohis, UKS, Pramuka dan ekstrakurikuler lainnya.”. (20/04/2022),

Seperti yang telah dituturkan informan dengan inisial NH diatas, maka dapat penulis pahami bahwa dalam penerapan pendidikan karakter di SDN 319 Lokajaha telah diterapkan dengan baik meskipun masih mengalami beberapa kendala dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan pendidikan karakter sudah diterapkan sebagaimana yang telah dituturkan informan dengan inisial NH diatas dan di perkuat dengan hasil wawancara dengan inisial E selaku wali kelas IV sekaligus guru PAI berikut ini:

“Kami sudah menerapkan pendidikan karakter melalui organisasi yang telah kami sediakan di sekolah diantaranya ialah pramuka dan rohis. Namun, sekarang karena pembelajaran daring jadi dalam memberikan penguatan karakter kepada siswa kami masih sulit dan juga karena keterbatasan waktu.” (20/04/2022)

Dari hasil wawancara dengan informan E dapat diketahui bahwa penerapan pendidikan karakter sudah terlaksana dengan baik. Tetapi di samping itu terdapat kendala dalam pelaksanaannya yang berupa pembelajaran belum tatap muka. Hal serupa disampaikan oleh informan dengan inisial AM selaku wali kelas VI di bawah ini:

“Sebelum pembelajaran daring biasanya kami menerapkan pendidikan karakter melalui organisasi intra sekolah, kami menyediakan wadah kepada siswa untuk berkegiatan yang bisa mengajarkan kepada siswa akan pentingnya bersikap sopan, disiplin, rajin dan lain sebagainya. Tetapi karena sekarang pembelajaran daring, jadi siswa belum berkesempatan melaksanakan kegiatan di sekolah. Hal ini yang kemudian menjadi kendala kami saat ini”. (25/04/2022)

Dari penjelasan informan AM diatas, maka dapat diketahui bahwa dalam menerapkan pendidikan karakter kepada siswa maka yang diperlukan adalah

pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka, sehingga guru bisa dengan mudah bertemu langsung dengan siswa. AM memperkuat pernyataan dan mengatakan bahwa:

“Untuk keberlangsungan pendidikan yang terlaksana dengan maksimal maka kami menginginkan pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka”.
(25/04/2022)

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan di atas, maka dapat penulis pahami bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SDN 319 Lokajaha sudah berjalan dengan baik. Guru memberikan penguatan kepada siswa akan pentingnya pendidikan karakter, misalnya saja saat akan melakukan proses pembelajaran guru mengajarkan akan pentingnya sikap disiplin dengan mengikuti proses pembelajaran pada jam yang ditentukan, dan mengumpulkan tugas tepat pada waktu yang telah ditentukan oleh guru. Selain itu, siswa diajarkan sikap jujur saat mengerjakan tugas dan saat mengerjakan soal saat ulangan.

Meskipun dalam pembelajaran daring, kejujuran dan sikap disiplin adalah hal yang sangat urgent dalam dunia pendidikan. Bukan hanya itu, pendidikan karakter memiliki beberapa indikator yang sangat penting dan bersifat wajib untuk diterapkan sebagai salah satu upaya menumbuhkan kembali pendidikan karakter yang sesuai dengan standar lulusan satuan pendidikan.

Meskipun pendidikan karakter sudah berjalan dengan baik, namun masih memiliki kendala yang membuat guru sulit menerapkan pendidikan karakter dengan maksimal. Seperti yang diungkapkan beberapa informan dibawah ini.

Informan dengan inisial FA mengatakan bahwa:

“Namun dalam pelaksanaannya masih kurang efektif karena waktu yang sangat terbatas dan proses pembelajaran yang masih daring. Di samping itu, faktor lain yang menjadi kendala dalam menerapkan pendidikan karakter adalah karena faktor lingkungan dan latarbelakang siswa itu sendiri”. (17/05/2022)

Dari hasil wawancara dengan informan FA di atas maka dapat penulis pahami kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pendidikan karakter menjadikan pendidikan karakter tidak terlaksana secara maksimal. Adapun faktor lainnya yang dihadapi pendidik adalah proses pembelajaran yang belum tatap muka, sehingga dalam memberikan penguatan karakter kepada siswa sulit dikarenakan pendidik tidak secara langsung bertemu dengan siswa. Hal serupa di sampaikan oleh informan KH selaku Siswa kelas VI di bawah ini:

“Saya belum mengetahui bagaimana itu pendidikan karakter karena pembelajaran masih online”. (17/05/2022)

Dari pernyataan informan dengan inisial KH diatas, dapat dipahami bahwa ternyata masih ada sebagian siswa yang belum mengetahui tentang adanya pendidikan karakter di sekolah. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang dilaksanakan secara online, sehingga membuat siswa hanya mengetahui mata pelajaran semata. Berbeda dengan yang dituturkan oleh informan NH berikut ini:

“Sudah diterapkan melalui ekstrakurikuler dalam bentuk video dan juga dilaksanakan pada proses pembelajaran berlangsung, tapi masih kurang mengerti karena masih online”. (17/05/2022)

Sebagaimana yang telah di ungkapkan informan NH di atas, pendidikan karakter sudah diterapkan tapi dalam pelaksanaannya siswa masih kurang mengerti apa yang disampaikan oleh guru dikarenakan tidak ketemu langsung.

Hal serupa disampaikan oleh informan NA:

“Sudah dilaksanakan pada saat pembelajaran dan ekstrakurikuler juga. Tapi ada yang sesuai ada juga yang tidak sesuai, yang sesuai yaitu guru menerapkannya melalui tugas dan yang tidak sesuai karena tidak ketemu langsung”. (17/05/2022)

Perbedaan pemahaman menjadikan apa yang disampaikan guru tidak sesuai dengan pemahaman setiap siswa. Apalagi pembelajaran yang masih dilaksanakan secara online, siswa yakin dengan pemahamannya sendiri. Penafsiran setiap siswa ada yang sudah sesuai dengan penyampaian guru ada juga yang belum sesuai dan bahkan ada yang sulit memahami sama sekali.

Berdasarkan pemaparan di atas, disampaikan oleh informan RW bahwa:

“Selain karena pembelajaran daring, hal yang membuat kami sulit menerapkan pendidikan karakter ini adalah karena waktu yang sangat terbatas bertemu dengan siswa, faktor pengaruh lingkungan di rumah dan lingkungan masyarakat, serta siswa itu sendiri yang memiliki keterbelakangan khusus sehingga guru harus bekerja ekstra dalam membina pendidikan karakter”

Berdasarkan apa yang disampaikan informan RW di atas, menandakan bahwa kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter bukan hanya persoalan pembelajaran online melainkan juga karena faktor lingkungan siswa, siswa yang hidup di lingkungan yang baik maka akan baik pulalah karakternya. Sebaliknya, siswa yang hidup di lingkungan yang tidak memperhatikan karakter yang baik maka karakternya pun akan demikian.

Dari beberapa penjelasan informan di atas dapat penulis pahami bahwa ternyata penerapan pendidikan karakter di sekolah masih mengalami banyak hambatan, baik hambatan dari guru itu sendiri ataupun hambatan dari siswa.

Dunia tidak pernah terlepas dari hukum sebab akibat, demikian juga dengan hambatan dan solusi. Keduanya adalah dua hal yang selalu bergandengan. Jika ada hambatan maka tentunya terdapat pula solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Seperti halnya penerapan pendidikan karakter di SDN 319 Lokajaha yang memiliki hambatan dalam pelaksanaannya.

Adapun solusi untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti yang disampaikan oleh informan dengan inisial AM selaku wali kelas VI berikut ini:

“Jika pembelajaran dilakukan secara tatap muka, maka kami akan mudah menanamkan pentingnya pendidikan karakter kepada siswa”. (18/05/2022)

Berdasarkan pernyataan informan diatas, dapat diambil makna bahwasanya solusi untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan pendidikan karakter adalah dengan melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah. Hal serupa disampaikan oleh informan OYA berikut ini:

“Kami ingin pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka, agar kami bisa lebih mudah memahami jika guru menjelaskan secara langsung. Meskipun sekolah kami sudah menerapkan pendidikan karakter tapi kami ingin bertemu langsung dengan guru kami agar kami mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan kami”. (18/05/2022)

Dengan tidak bertemunya guru dan siswa menjadi kendala yang cukup rumit, sebab waktu untuk mereka bertemu sangat terbatas, seperti yang dikatakan PF dibawah ini:

“Mauka ketemu langsung dengan guru kak, karena selama mulai pembelajaran baru dua guru yang saya kenal, jadi kalau sekolah belajar tatap mukami mudah maki faham”. (18/05/2022)

Dari beberapa pendapat informan di atas, maka dapat tarik benang merahnya bahwa solusi yang paling penting untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah dengan diberlakukannya kembali sekolah tatap muka. Di samping solusi lainnya yang berupa memperbanyak waktu bertemu antara guru dan siswa serta sering mengimplementasikannya kepada siswa agar istilah “ala bisa karena biasa” mampu diterapkan dengan baik dan berjalan sebagaimana yang diharapkan di dunia pendidikan.

Peran guru dalam memberikan penguatan pendidikan karakter kepada Siswa di SDN 319 Lokajaha yaitu diekspor melalui program-program yang telah disediakan oleh sekolah. Adapun penerapan literasi budaya lokal untuk memberikan penguatan pendidikan karakter telah dilaksanakan dengan baik namun belum secara maksimal. Bentuk-bentuk budaya lokal berupa *tabe'*, *assamaturuk* dan *tangkasak* telah mengalami degradasi akibat perkembangan zaman. Sehingga dalam pelaksanaannya di SDN 319 Lokajaha terjadi hambatan dalam menerapkan pendidikan karakter dan budaya literasi.

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan. Pendidikan karakter diharapkan bisa menjadi salah satu upaya alternatif untuk menyiapkan siswa yang santun dan berakhlak mulia baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan pendidikan

karakter diharapkan siswa mampu meningkatkan dan mengkaji serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter di sekolah secara sederhana bisa didefinisikan sebagai “pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan (*practice of virtue*)”, dengan demikian pendidikan karakter di sekolah tentunya mengacu pada proses menanamkan nilai berupa pemahaman dan tata cara menghidupi nilai pendidikan karakter tersebut, serta bagaimana siswa menerapkan nilai pendidikan karakter tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu proses menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa berupa disiplin, teladan, sopan, dan bertingkah laku yang baik yang sesuai harapan dalam pendidikan karakter.

D. Pembahasan

Pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis di atas dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian tersebut telah diinterpretasikan dibagian hasil penelitian pada subbab sebelumnya. Untuk lebih jelasnya hasil penelitian tersebut akan dibahas pada bagian di bawah ini.

Berdasarkan deskripsi data yang telah penulis sajikan diatas, maka dapat dipahami bahwa penerapan pendidikan karakter di SDN 319 Lokajaha sudah berjalan dan terealisasikan dengan baik. Sekolah dan pendidik telah menyediakan

wadah dan melaksanakan kegiatan sekolah seperti Pramuka dan Latihan Olahraga diikuti langsung oleh siswa dan dibimbing oleh guru dan kepala sekolah sehingga dengan sendirinya akan membentuk karakter siswa melalui kegiatan-kegiatan sekolah. Namun karena adanya Pandemi Covid-19 program-program sekolah belum terealisasi secara maksimal sebab guru dan siswa belum bertemu secara langsung.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi dan interview peneliti kepada peserta didik dapat dianalisa bahwasanya karakter siswa di SDN 319 Lokajaha dapat terbentuk menjadi insani yang berakhlakul karimah, disiplin, dan bertaqwa, semangat, jujur, bekerja keras, demokrasi, peduli lingkungan, toleransi, kreatif dan inovatif walaupun tidak semua siswa memiliki karakter yang baik. Namun dengan adanya program sekolah yang dibina langsung oleh guru dan dilaksanakan secara langsung di sekolah akan membentuk kepribadian siswa yang baik.

Peran guru dalam memberikan penguatan pendidikan karakter kepada siswa dapat terlihat berdasarkan interpretasi di atas, yaitu dalam melaksanakan perannya sebagai tenaga pendidik guru merealisasikannya dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya diruangan terbuka (outdoor) dan sebagian di ruang tertutup (indoor). Kegiatan tersebut diupayakan agar mengarah pada pembentukan karakter Siswa sehingga secara tidak langsung meskipun guru tidak menjelaskan secara rinci bagaimana pendidikan karakter itu, secara otomatis karakter siswa akan terbentuk dengan sendirinya melalui kegiatan-kegiatan yang telah mereka ikuti. Seperti misalnya kegiatan Pramuka yang dilaksanakan kebanyakan diruang terbuka.

Dengan adanya kegiatan pramuka ini akan melatih siswa untuk lebih mandiri, jujur, cinta lingkungan, disiplin, dan berani.

Di samping itu, dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa adalah dengan mengenalkan literasi budaya lokal kepada siswa. Hal ini dapat terlihat pada program-program yang telah disediakan oleh pihak sekolah berupa: pojok baca, baca 25, dan perpustakaan. Dalam ketiga program tersebut tentunya guru menyediakan buku-buku bacaan yang berkaitan dengan bagaimana seorang siswa bertata krama yang baik. Setelah membaca siswa kemudian diberikan waktu untuk berdiskusi bersama teman kelompoknya. Dari kegiatan berdiskusi ini secara tidak langsung akan menanamkan kepada Siswa sikap demorasi dan menghargai pendapat orang lain.

Adapun bentuk-bentuk budaya lokal yang ada di SDN 319 Lokajaha ada tiga yaitu: budaya *tabe*: (permisi), budaya *assamaturuk* (kerja sama), budaya *tangkasak* (peduli lingkungan). Ketiga budaya tersebut adalah budaya yang telah ada sejak dahulu yang keberadaannya sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Dengan adanya ketiga budaya lokal ini akan menjadi kehidupan masyarakat di Kecamatan Bontotiro menjadi tentram dan damai.

Namun, seiring perkembangan zaman keberadaan budaya lokal tersebut penerapannya mengalami pergeseran dan bahkan perlahan mulai luntur di tengah kehidupan masyarakat. Terkhusus di SDN 319 Lokajaha, budaya lokal ini telah dihegemonikan oleh kepala sekolah bersama jajarannya agar budaya tersebut dapat tertanam kembali dan terpatri kuat dalam diri siswa. Tetapi sangat disayangkan,

sebab sebagian siswa menjadikan budaya *tabe*, *assamaturuk*, dan *tangkasak* ini hanya sebatas istilah. Belum lagi proses pembelajaran yang kurang lebih satu tahun terakhir ini dilaksanakan secara daring (online).

Akibat pembelajaran daring siswa jarang bertatap muka secara langsung dengan gurunya. Hal ini kemudian menjadi kendala terbesar bagi guru. Sebab, sebagian siswa menjadi acuh tak acuh terhadap pelajarannya terlebih lagi dalam memperhatikan tingkah laku dan kepribadian yang positif.

Jadi, upaya pendidikan karakter di SDN 319 Lokajaha sudah berjalan dengan baik meskipun belum maksimal karena terkendala oleh pembelajaran yang masih dalam jaringan (daring). Hal tersebut dapat dilihat dengan terlaksananya program-program sekolah.

Selain itu, dalam upaya penerapan pendidikan karakter di SDN 319 Lokajaha telah diterapkan budaya literasi. Terbukti dengan adanya perencanaan pendidikan karakter melalui pojok baca, baca 25, perpustakaan, jumat (jumat tangkasak). Dengan adanya program-program di atas sangat membantu guru dalam membentuk karakter yang baik kepada siswa. Dengan demikian, budaya lokal *tabe* (permisi), *tangkasak* (peduli lingkungan), *assamaturuk* (kerja sama) dapat di upayakan untuk dibangun kembali.

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu dengan penelitian ini hanya terletak pada perbedaan berupa budaya (objek) yang akan diteliti dan lokasi penelitian, dalam penelitian terdahulu pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya lokal diterapkan melalui kegiatan-kegiatan atau program yang disediakan oleh sekolah

begitupun yang dilaksanakan di SDN 319 Lokajaha. Namun dalam pelaksanaannya yang menjadi kendala utamanya adalah siswa itu sendiri. Dimana dalam menerapkan literasi berbasis budaya lokal siswa menjadi lebih pasif terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Selain itu, perbedaan lainnya berupa kendala yang dihadapi oleh masing-masing guru, dalam penelitian terdahulu tidak terdapat kendala berupa pembelajaran yang dilaksanakan secara daring, sementara dalam penelitian ini pembelajaran daring tersebut menjadi kendala utama dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis literasi budaya lokal.

Secara lebih luas, literasi dibagi menjadi beberapa, yaitu:

1. Literasi dasar, yaitu upaya meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berdiskusi.
2. Literasi perpustakaan, yaitu kegiatan menggalakkan budaya membaca, menulis, dan berdiskusi melalui referensi yang terdapat di perpustakaan.
3. Literasi teknologi, yakni memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam memudahkan kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi.
4. Literasi media, yaitu menjadikan media baik berupa gambar ataupun media lainnya sebagai bahan penunjang untuk memudahkan melaksanakan kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi.
5. Literasi visual, yaitu kemampuan memanfaatkan audio maupun teks visual sebagai bahan untuk berliterasi (membaca, menulis, dan berdiskusi).

Dari kelima literasi di atas, penelitian ini lebih mengfokuskan kepada bagian literasi dasar yang berupa kegiatan membaca, menulis, dan membaca.

Adapun implikasi ataupun keterbatasan temuan hasil penelitian ini terletak pada proses penerapannya yaitu terjadi hambatan berupa keterbatasan waktu di sekolah antara guru dengan siswa yang disebabkan oleh pandemi covid-19 yang mengharuskan proses pembelajaran dilaksanakn di rumah.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, adapun fokus pembahasan masalah yaitu penelitian tentang “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Budaya Lokal di SDN 319 Lokajaha” Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Upaya penerapan pendidikan karakter di sekolah SDN 319 Lokajaha dilaksanakan melalui kegiatan sekolah dan program literasi sekolah. Membiasakan hal-hal positif untuk siswa harus ditanamkan sejak dini agar bisa menjadi kebiasaannya tanpa perlu diingatkan ataupun diperingati lagi. Dengan pembiasaan hal-hal demikian akan menjadikan peserta didik memiliki kesadaran dan kepribadian yang baik yang tidak hanya dijalankan di sekolah saja tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa faktor penghambat sekolah dalam mengupayakan pendidikan karakter dan adalah: kepribadian (pembawaan), keluarga, guru (pendidik), lingkungan, kurikulum, siswa yang memiliki kelatarbelakangan khusus, keterbatasan waktu di sekolah karena pandemi covid-19, faktor kesibukan. Dengan adanya hambatan tersebut akan berimplikasi terhadap pembentukan karakter siswa.

Penerapan literasi budaya lokal dalam penguatan pendidikan karakter dilaksanakan melalui program-program yang telah dicanangkan oleh sekolah.

adapun program diantaranya adalah program pojok baca ditiap kelas, baca 25, dan perpustakaan. Dengan adanya ketiga program sekolah ini dapat memudahkan guru maupun siswa untuk memperoleh buku bacaan yang dibutuhkan. Namun dalam pelaksanaan program literasi ini belum berjalan maksimal karena mengalami beberapa hambatan, yaitu: minat baca siswa yang mulai menurun, buku-buku penunjang literasi, dan waktu yang terbatas karena pembelajaran ditengah pandemic covid-19.

B. Saran

1. Kepada SDN 319 Lokajaha, perlu mengupayakan untuk meningkatkan kembali profesioanlisme tenaga pendidiknya dalam upaya menerapkan pendidikan karakter baik dari segi pemahaman materi maupun cara bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan diluar sekolah. Semoga pula dapat mengoptimalisasikan kreatifitas baru dan memberikan teladan kepada siswa baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler, mengingat pembentukan karakter sangatlah penting. Meningkatkan komunikasi komunikasi antara Tenaga pendidik (guru) dengan orangtua siswa agar lebih baik.
2. Lebih banyak memberikan kegiatan-kegiatan yang sifatnya mandiri, baik dalam pembelajaran ataupun diluar jam pembelajaran. Guru tentunya harus benar-benar mampu dijadikan sebagai suri teladan di sekolah dan ilingkungan sehari-hari di